

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ibu dengan 40 hari pertama *post partum* sering kali sangat sensitif terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan bayinya, termasuk keberhasilan menyusui. Fase 40 hari pertama *post partum* ibu akan mengalami berbagai masalah baik secara fisiologis maupun psikologis, pada fase awal ibu akan mengalami ketidaknyamanan, hal tersebut terjadi karena ibu akan mengalami proses fisiologis dimana pada masa ini merupakan masa pemulihan setelah proses persalinan. Setelah bersalin ibu akan mengalami fase *taking in* dimana lebih fokus pada diri sendiri sehingga pada fase ini diperlukan pengelolaan yang tepat agar ibu tidak stres, dan bahkan tidak dapat memproduksi ASI (Setyaningsih, 2020). Awal *post partum* ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit atau bahkan belum mengeluarkan ASI. Pengeluaran ASI hari pertama atau setelah melahirkan dipengaruhi oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin, dimana hormon tersebut berperan dalam memproduksi ASI. Produksi ASI yang sedikit bahkan tidak ada menjadi masalah tersendiri dalam menyusui (Rahmadani, 2022).

Menyusui pada periode awal *post partum* bisa menjadi proses yang tidak mudah bagi seorang ibu, karena pada masa menyusui ibu akan mengalami

berbagai masalah menyusui seperti mengalami kegelisahan, kecemasan, serta ketidaknyamanan secara psikologis dengan kelahiran anak (Sabilla, 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan pemberian ASI yang sedikit pasca melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI. Adapun beberapa kendala yang dialami ibu saat menyusui seperti masalah pada payudara (bentuk puting tenggelam, puting susu lecet), perlekatan yang salah, teknik menyusui yang salah, bayi tidak aktif menghisap, perawatan payudara yang kurang baik, kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui, atau bahkan ibu tidak mau menyusui bayinya karena berbagai alasan, misalnya tidak percaya diri bahwa dirinya mampu menyusui dengan baik, takut gemuk, payudara kendor dan lain-lain (Susanti, 2022).

Berbagai kendala yang dialami ibu dibuktikan dengan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 tercatat 66,1%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 69,7%, dan mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu 67,96%, hal ini menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (WHO, 2023). Provinsi Jawa Timur memiliki cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif <6 bulan tahun 2020 sebesar 79,0%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 71,7%. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran yang diperiksa menurun jumlahnya (Astha, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Seksi Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2020 cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tercatat 57,12%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 35,23%, lalu pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 59,57%. Dapat diamati bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Jember cenderung tidak stabil. Perlunya upaya peningkatan cakupan terus dilakukan dengan cara melakukan peningkatan penyuluhan dan upaya-upaya promosi kesehatan yang lebih intensif baik kepada perorangan maupun institusi pemberi layanan kesehatan tentang keunggulan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Januari sampai September 2023 didapatkan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang terdapat 108 bayi usia 0-6 bulan. Dimana dari jumlah 108 bayi tersebut 100% bayi mendapatkan ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang pada tahun 2023 sangatlah terbilang baik, karena setiap tahunnya pemberian ASI eksklusif selalu mengalami peningkatan. Adapun beberapa faktor penyebab capaian pemberian ASI eksklusif yaitu seperti pengalaman ibu dalam menyusui, dukungan dari suami, keluarga, dan juga *self efficacy* ibu dalam menyusui (Wulandari, 2021).

*Self efficacy* menggambarkan keyakinan seorang ibu terkait kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi

kesulitan menyusui secara emosional (Rahmadani, 2022). Ibu menyusui yang memiliki *self efficacy* tinggi pada dirinya dapat memberikan ASI yang cukup bagi bayinya dan juga akan membuat kondisi ibu menjadi rileks saat melakukan aktivitas menyusui. Perasaan rileks tersebut pasti akan membantu peningkatan produksi ASI yang lebih banyak sehingga akan terjadi keberhasilan dalam menyusui (Susanti, 2022).

*Self efficacy* ibu dalam menyusui sangat penting dikarenakan ibu yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki durasi lebih lama dalam memberikan ASI pada bayinya dari pada dengan ibu yang memiliki *self efficacy* rendah, dan terdapat hubungan baik antara *self efficacy* ibu sejak hari pertama setelah melahirkan dengan durasi pemberian ASI setelah 2 bulan setelah melahirkan. Ibu setelah melahirkan dengan *self efficacy* tinggi akan lebih lama memberikan ASI kepada bayinya dibandingkan pada ibu yang memiliki *self efficacy* rendah (Vinayastri et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut diperlukan penelitian tentang “hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang”

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Menyusui pada 40 hari pertama *post partum* merupakan suatu proses yang tidak mudah bagi para ibu karena pada saat proses menyusui, ibu akan banyak menemui banyak permasalahan baik secara fisiologis, maupun

psikologis. Permasalahan psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* yang tinggi pada ibu dalam menyusui sangat penting, karena ibu dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha keras untuk melanjutkan proses menyusui dan juga akan meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan saat menyusui, baik kesulitan secara fisik ataupun psikologis, sehingga akan terjadi keberhasilan menyusui pada awal *post partum* sampai waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan pemaparan tersebut ada hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang.

## **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimana *self efficacy* pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang?
- b. Bagaimana keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang?
- c. Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self efficacy* pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang.
- b. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang.
- c. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### 1. Institusi Kesehatan

Sebagai sumber informasi dan sumber pembelajaran baru terkait hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum*.

### 2. Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan/informasi bagi tenaga kesehatan mengenai hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum* sehingga kedepannya dapat memberikan konseling ketika melakukan asuhan keperawatan maternitas.

### 3. Responden

Menambah pengetahuan atau informasi baru bagi responden terkait hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari

pertama *post partum*. Serta diharapkan responden dapat mengontrol faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya permasalahan pada keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum*.

#### **4. Peneliti**

Menambah manfaat, pengetahuan, wawasan, serta pengalaman terkait riset keperawatan, sehingga peneliti dapat mengetahui hubungan *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum*.

#### **5. Peneliti Selanjutnya**

Menambah data dan informasi dasar untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian terkait *self efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu 40 hari pertama *post partum*.

